

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti membagi data temuan kedalam point-point berikut:

4.1.1 Musikalisasi Puisi

Berdasarkan data wawancara dengan Jose Rizal yang merupakan dosen di Institutut Kesenian Jakarta yang merupakan penggiat musikalisasi puisi dan acap kali menjadi juri lomba musikalisasi puisi tingkat nasional atau pun regional, menurutnya musikalisasi puisi sebenarnya sudah ada sejak berabad-abad lalu. Jika merunut pada tradisi Indonesia yang tedahulu, sebenarnya bentuk-bentuk lagu seperti tembang Jawa, dendang Melayu, dan lagu-lagu yang ditembangkan lain-nya bisa dikatakan musikalisasi puisi.

Di Eropa, Sekitar tahun 1800 awal zaman Romantik dikenal istilah *Art Song* (nyanyian seni), dimana maksud dari nyanyian itu ialah lagu yang berbentuk bait, diantaranya *arieta*, *cavatina*, *kantata solo*, *himne*, dan *lied*.⁷⁴ *Art Song* merupakan perpaduan yang unik antara musik dan puisi dimana puisi dan musik berbagi karakter suara yang serupa, diantaranya ritmik, pola, aksen, perubahan suara dan gerak melodi.

⁷⁴ Karl-Edmun Prier SJ, *Sejarah Musik 1*, 2008, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi hlm. 160

Perkembangan *art song* terwujud di Indonesia sekitar rentang waktu tahun 1937-1938, yakni sebelum bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan bangsa Belanda dan Jepang dengan lagu-lagu *Seriosa* yang diadaptasi dari puisi.⁷⁵ *Art song* lebih dikenal di Indonesia dengan istilah musikalisasi puisi, istilah ini diperkirakan muncul sekitar tahun 70-an dimana saat itu di Yogyakarta ada istilah *singing reading* yang berarti menyanyikan puisi, kemudian timbul istilah musikalisasi puisi sebagai bentuk kolaborasi antara puisi dan musik.⁷⁶

Diding juga beranggapan bahwa musikalisasi puisi bukan merupakan sajian baru dalam seni pertunjukan, dimana sekitar tahun 90-an Bimbo sudah memusikalisasikan puisi yang berasal dari puisi-puisi karya Taufik Ismail.⁷⁷ Menurutnya secara harafiah musikalisasi puisi merupakan upaya memusik-kan puisi. Walaupun sebenarnya dalam puisi itu sendiri telah memiliki musik, dengan pemilihan diksi seorang penyair sengaja menciptakan bunyi ataupun nada yang berbeda, misalkan kata kembang dan puspa walaupun memiliki keselarasan makna akan tetapi dapat mengeluarkan bunyi dan nada yang berbeda.

Berdasarkan pada data wawancara dengan Jose Rizal (lihat lampiran hlm. 79) musikalisasi puisi merupakan puisi yang digarap komposisi nya menjadi

⁷⁵ Nurkholis, *Pengaruh art song romantik ke bentuk kreativitas lokal genius komponis Indonesia*, Jurnal PPKn dan Hukum. Vol. 11 no. 1 Maret 2016. Hlm. 119

⁷⁶ Wawancara dengan Jose Rizal, pukul 16.00 tanggal 22 Desember, Jakarta

⁷⁷ Wawancara dengan Diding Hasnudin, pukul 19.00 tanggal 12 Desember, Bogor

sebuah lagu. Hal ini sependapat dengan pendapat Salad dalam bukunya yang menjelaskan bahwa musikalisasi puisi yaitu segala jenis karya seni musik yang digubah, dibuat dan disusun berdasarkan teks puisi.⁷⁸

Jose juga mengungkapkan pendapat yang searah dengan Diding bahwa pada dasarnya puisi itu musikal karna dipadatkan dan dikonsentrasikan kata-katanya. Misalkan pada karya Chairil Anwar berjudul “aku” yang memiliki akhiran baca “u” disetiap baitnya, hal tersebut merupakan salah satu contoh unsur musikal dari puisi.

“Kalau sampai waktuku”

“Ku mau tak seorang kan merayu”

“Tidak juga kau”

Menurut Jose timbul anggapan jika puisi hanya dibacakan saja maka keharuan yang ada dalam puisi tersebut “kurang terasa”.⁷⁹ Itu sebabnya timbul upaya untuk memusikalisasikan puisi dengan tujuan agar keharuan yang ada dalam puisi tersebut lebih tersampaikan.

Musikalisasi puisi dapat dikatakan sebagai bentuk andil pemusik terhadap karya puisi agar puisi yang mempunyai kata-kata bagus dapat diperdengarkan khalayak luas.⁸⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan musikalisasi puisi

⁷⁸ Salad, Op.cit. *hlm.* 111

⁷⁹ Wawancara dengan Jose Rizal, pukul 16.00 tanggal 22 Desember, Jakarta

⁸⁰ Wawancara dengan Diding Hasnudin, pukul 19.00 tanggal 12 Desember, Bogor

merupakan upaya untuk memusikan puisi sehingga puisi tersebut lebih dikenal khalayak luas.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musikalisasi puisi yaitu upaya untuk mengubah puisi kedalam suatu aransemen musik yang dibuat berdasarkan teks puisi.

4.1.2 Peranan Musik Dalam Musikalisasi Puisi

Menurut Jose dalam musikalisasi puisi musik dan puisi mempunyai kedudukan unsur yang seimbang walaupun yang dipentingkan adalah puisi karena merupakan sumber dari terbentuknya musikalisasi puisi. Kedua unsur tersebut harus menjadi kesatuan yang padu dan harmoni sehingga puisi tersebut akan lebih menyentuh ketika dimusikalisasi-kan.

Sependapat dengan Jose, Diding Hasnudin juga menyatakan bahwa musikalisasi puisi akan tepat jika kedua komponen tersebut tidak ada yang lebih didominankan. Musikalisasi puisi merupakan penggabungan antara dua komponen yang sama penting menjadi satu, oleh karna itu musik tidak dapat dikatakan hanya menjadi komponen pendukung saja yang hanya mengiringi pembacaan puisi.

Menurut Jose peranan musik dalam musikalisasi puisi harus memperkuat penyampaian maksud, pesan dan semangat yang ada dalam puisi, jangan sampai maksud, pesan dan semangat dalam puisi tersebut tenggelam ketika dimusikalisasikan. Oleh karna itu seorang penggarap musikalisasi puisi harus

memiliki kedalaman tafsir puisi dan menyusun aransemen musik yang sesuai dengan tafsir puisi tersebut.

Diding berpendapat untuk menjadi suatu kesatuan yang padu dalam musikalisasi puisi, musik berperan memperkuat setiap kalimat, kata dan bait yang ada dalam puisi tersebut. Menurutnya peranan musik dalam musikalisasi puisi antara lain:

a) Memberikan nada yang sesuai dengan kalimat puisi

Musik mempunyai peranan untuk membuat kalimat dalam puisi menjadi lebih melodis sehingga kalimat puisi tersebut menjadi lebih kuat saat disampaikan. Sebelum membuat nada atau kalimat melodi untuk kalimat puisi, seorang penggarap harus bisa membaca puisi tersebut dengan benar, sehingga kalimat melodi yang dibuat sesuai dengan pengkalimatan puisi.

b) Menonjolkan latar suasana dari puisi

Dalam musikalisasi puisi, musik berperan penting untuk menonjolkan latar suasana yang ada dalam puisi sehingga pendengarnya dapat dengan mudah terbawa kedalam suasana yang ada dalam puisi tersebut. Dalam membuat aransemen musik untuk latar suasana harus berpatokan pada tafsir puisi tersebut, agar latar suasana dalam aransemen musik sesuai dengan yang ada pada puisi.

c) Memperkuat kesan dan pesan dalam puisi

Musik dalam musikalisasi puisi harus dapat memperkuat penyampaian kesan dan pesan yang ada pada puisi tersebut sehingga puisi tersebut akan lebih mudah diterima maksudnya oleh pendengar.

d) Menguatkan ekspresi yang ada dalam puisi

Musik harus dapat memperkuat ekspresi yang ada dalam puisi dengan penggunaan ekspresi musikal, agar ekspresi yang ada pada puisi dapat lebih berkesan.⁸¹

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik musikalisasi puisi memiliki kedudukan yang penting dengan peranan musik, diantaranya membuat kalimat melodi yang sesuai dengan puisi, menonjolkan latar suasana/nuansa dari puisi, menguatkan penyampaian kesan dan pesan yang terkandung dalam puisi, dan Menguatkan ekspresi yang ada pada puisi.

4.1.3 Tahapan dan Aransemen Musikalisasi Puisi Teater Gading SMAN 1 Leuwiliang

Berdasarkan wawancara dengan Jose dalam mengaransemen musik untuk musikalisasi puisi sebenarnya tidak ada kaidah atau pun aturan baku, terkecuali dalam kompetisi atau lomba musikalisasi puisi, jika dalam lomba puisi, lirik puisi tidak boleh dibawakan dengan cara pengulangan refrain,

^{81 81} Wawancara dengan Diding Hasnudin, pukul 19.00 tanggal 12 Desember, Bogor

musikalisasi puisi harus sesuai dengan lirik puisi, akan tetapi sah saja jika dalam bentuk pertunjukan. Seorang penggarap musikalisasi puisi bebas membuat suatu aransemen musikalisasi puisi dengan berbagai bentuk pembawaan, genre, dan aransemen asalkan harus bertolak dengan isi dan maksud puisinya. Diding juga berpendapat bahwa musikalisasi puisi tidak memiliki aturan dan tidak dapat dibatasi aranemennya asalkan sesuai dengan puisinya.

Sebelum mengaransemen musik untuk musikalisasi puisi seorang penggarap harus lebih dahulu memahami kedalaman dari puisi tersebut. Beberapa hal yang harus dipahami oleh penggarap yaitu sejarah, makna, pesan, kesan, semangat, penggunaan bahasa, bait, dan juga baris yang ada di dalam puisi tersebut. Kemudian setelah dipahami akan lebih baik jika puisi tersebut diucapkan sehingga ritme dan tempo dalam puisi akan tetap terjaga setelah dimusikalisasikan. Setelah melalui tahapan tersebut baru-lah seorang penggarap musikalisasi puisi membuat suatu aransemen sesuai dengan pemahaman dan pembacaan puisi tersebut.

Setiap puisi memiliki pesan, kesan dan semangat yang berbeda sehingga dalam penyajian aransemennya pasti menggunakan pendekatan yang berbeda. Misalkan pada karya puisi Rendra yang berjudul “Rajawali” yang mengandung kritik sosial terhadap pemerintah dibawakan oleh Iwan Fals dengan pendekatan musik rock, berbeda dengan puisi-puisi karya Sapardi yang lembut yang menceritakan dongeng yang dibawakan oleh Ari Reda dengan hanya iringan gitar.

Menurut Jose musikalisasi puisi yang baik harus memunculkan ciri khas atau pun jati diri penggarapnya. Seorang penggarap musikalisasi puisi harus bisa merepresentasikan puisi yang telah ditafsir dengan ciri khas atau jati dirinya, misalkan seorang penggarap musikalisasi puisi asal Maluku yang mengubah karya puisi yang berlatarkan marah, seorang penggarap tersebut akan lebih baik menggambarkan kemarahan tersebut dengan jati dirinya, misalkan dengan menggunakan alat tradisi khas Maluku atau pun irama dan melodi khas Maluku agar musikalisasi puisi yang dibawakannya memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan penggarap lainnya.

Untuk membuat suatu aransemen untuk musikalisasi puisi, diperlukan cara yang berbeda untuk membuatnya. Berdasarkan data wawancara dan observasi pada grup musikalisasi puisi Teater Gading, untuk membuat aransemen musikalisasi puisi tahapan-tahapannya yaitu:

1. Memahami puisi
2. Membacakan Puisi
3. Menyusun melodi vokal yang sesuai dengan pembacaan puisi
4. Pemilihan instrumen yang sesuai dengan latar puisi
5. Menyusun aransemen yang sesuai dengan isi dari puisi
6. Latihan
7. Pemantapan

Pada penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan aransemen musikalisasi puisi dengan mengambil sample dari aransemen musikalisasi puisi

yang dibawakan grup Teater Gading yang digubah dari puisi karya Chairil Anwar dengan judul Doa dan diaransemen oleh Diding Hasnudin.

Doa
(Chairil Anwar)

Tuhanku
dalam termangu
aku masih menyebut namaMu

biar susah sumgguh
mengingat Kau penuh seluruh

CayaMu panas suci
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku
aku hilang bentuk remuk

Tuhanku
aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

Puisi tersebut tergolong kedalam puisi bebas atau puisi modern, karna puisi tersebut tidak terikat dan mengesampingkan pola estika yang kaku seperti ketentuan mengenai jumlah bait dalam bangun puisi, jumlah larik dalam setiap bait, pola persajakan dan sebagainya.

Sebelum membuat aransemen musik, puisi terlebih dahulu dipahami dan diinterpretasikan oleh Diding Hasnudin sebagai arranger dan pelatih pada

grup Teater Gading. Menurut tafsirnya dalam puisi tersebut menggambarkan Chairil Anwar yang sedang dalam kegelisahan pencarian hakikat hidup dan tidak mempunyai pegangan apapun dalam hidupnya kecuali hanya Tuhan.

Jika dipahami lebih dalam, alur cerita dari puisi “Doa” tersebut seperti diputarkan oleh Chairil. Jadi menurut Diding Hasnudin awal mula dari cerita ini tidak dimulai dari bait 1, akan tetapi dimulai dari bait 3 kemudian 4, 5, 1, 2 dan 6.

Pada bait ke 3 tertulis *“cayaMu panas suci, tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”*. Bait tersebut menggambarkan bahwa Tuhan itu maha besar akan tetapi kehadiran tuhan yang maha besar tersebut hanya ada sedikit dalam dirinya seperti kerdip lilin di kelam sunyi.

Kemudian berlanjut pada bait ke 4 dan 5 tertulis *“Tuhanku, aku hilang bentuk remuk”* & *“Tuhanku, aku mengembara di negeri asing”*. Bait tersebut menggambarkan bahwa karna kehadiran tuhan yang hanya dirasakan sedikit dalam dirinya membuat dirinya hancur dan gelisah seperti kehilangan bentuk dan remuk, kemudian merasa asing dan tidak tahu apa-apa seperti mengembara di negeri asing.

Pada bait 1 dan 2 yang bertuliskan *“Tuhanku, dalam termangu aku masih menyebut namaMu”* & *“biar susah sungguh, mengingatkau penuh seluruh”*. Pada bait tersebut menggambarkan bahwa Chairil dalam kegelisahannya mulai menyadari bahwa sesulit dan sesusah apapun dia harus

tetap menyebut dan mengingat Tuhan, karna satu-satunya pegangan hidup yang dimilikinya hanya Tuhan.

Selanjutnya pada bait terakhir yang bertuliskan “*Tuhan, dipintumu aku mengetuk, aku tidak bisa berpaling*”. Bait ini merupakan pesan penting yang ada dalam puisi Doa, dimana Chairil ingin menggambarkan bahwa kemana pun kita pergi, kita tidak bisa menghindar dariNya dan pasti akan kembali padaNya.

Berikut ini peneliti akan menggambarkan aransemen musikalisasi puisi “Doa” karya Chairil Anwar yang dibawakan Teater Gading berdasarkan peranan musik dalam musikalisasi puisi.

1. *Membuat kalimat melodi yang sesuai dengan kalimat puisi*

Setelah memahami puisi tersebut, puisi kemudian dibacakan untuk menentukan pengkalimatan melodi yang sesuai. Dalam membuat kalimat melodi untuk puisi harus sesuai dengan pengkalimatan dalam puisi. Oleh karena itu dalam membuat musikalisasi puisi “Doa” karya Chairil Anwar yang tergolong dalam puisi bebas (modern) yang memiliki pola sajak dan bait yang tidak terikat ketentuan lama. Puisi terlebih dahulu dibacakan untuk menentukan pola pengkalimatan, dan pola (phrase) melodinya. Pada aransemen musikalisasi puisi “Doa” yang dibawakan grup Teater Gading pengkalimatan puisinya adalah sebagai berikut,

Tuhanku, dalam termangu aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh, mengingat Kau penuh seluruh

CayaMu panas suci

Tinggal kerlip lilin dikelam sunyi

Tuhanku, aku hilang bentuk remuk

Tuhanku, aku mengembara dinegeri asing

Tuhanku , dipintumu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling

Berdasarkan pengkalimatan di atas, kalimat melodi puisi dalam aransemen musikalisasi puisi Teater Gading dibuat seperti berikut,

Doa

Pusi : Chairil Anwar

Arr: Diding Hasnudin

Vokal

tu han ku da lam ter ma ngu a ku ma sih me nye but na ma

mu bi ar su sah sung guh me ngi ngat kau pe nuh selu

ruh ca ya mu pa nas su ci ting gal ker dip li lin

di ke lam su nyi tu han ku a ku hi lang ben tuk re muk

tu han ku a ku me ngem ba ra di ne geri a sing

tu han ku di pin tu mu a ku me nge tuk a ku

ti dak bi sa ber pa ling

Notasi 4.1, Partitur Vokal (Sumber: Pribadi)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa melodi vokal yang dibuat dalam aransemen musik dalam musikalisasi puisi tersebut dibuat berdasarkan pengkalimatan puisi.

2. *Menonjolkan latar suasana/nuansa yang ada pada puisi.*

Selain membuat kalimat melodi yang sesuai dengan kalimat puisi, menurut Diding musik mempunyai peranan menonjolkan latar dari puisi tersebut. Diding mencoba menggambarkan latar kegelisahan yang ada dalam puisi dengan aransemen musik pada bagian intro seperti berikut,

Teater Gading

Doa

Puisi : Chairil Anwar

Arr: Diding hasmudim

$\text{♩} = 40$

Suling

Saron Barung

Cowbell

Angklung

Electric Guitar

Electric Piano

Electric Bass

Drum Set

2 Doa

Improvisasi

S.B.

C. Bl.

Ang.

E. Gtr.

E. Pno.

E.B.

D. S.

p

p

f

p

p

p

p

p

Doa

3

6

S.B.

6

C. Bl.

6

Ang.

6

E.Gtr.

6

E. Pno.

6

E.B.

6

D. S.

cresc.

cresc.

Detailed description: This musical score is for a piece titled 'Doa'. It consists of nine staves. The first staff is for Soprano (S.B.), followed by Alto (A.), Clarinet in B-flat (C. Bl.), and Angles (Ang.). The fifth staff is for Electric Guitar (E.Gtr.), which plays a complex, fast-paced melody with many beamed sixteenth notes. The sixth staff is for Electric Piano (E. Pno.), which provides harmonic support with chords. The seventh staff is for Double Bass (E.B.), which plays a steady, rhythmic pattern. The eighth staff is for Double Bass (D. S.), which plays a fast, continuous sixteenth-note pattern. The score includes dynamic markings such as 'cresc.' (crescendo) and '6' (sixteenth notes).

4

Doa

9

f

S.B. 9 *ff*

C. Bl. 9

Ang. 9 *fff*

E. Gtr. 9

E. Pno. 9 *f* *f*

E. B. 9 *f*

D. S. 9 *f*

Detailed description: This musical score is for a piece titled 'Doa'. It features eight staves. The first staff is a vocal line with a treble clef, key signature of three flats, and a dynamic of *f*. The second staff is a vocal line with a treble clef, key signature of three flats, and a dynamic of *ff*. The third staff is for a Clarinet in B-flat (C. Bl.) with a key signature of three flats and a dynamic of *fff*. The fourth staff is for an Alto Saxophone (Ang.) with a treble clef, key signature of three flats, and a dynamic of *fff*. The fifth staff is for an Electric Guitar (E. Gtr.) with a treble clef, key signature of three flats, and a dynamic of *f*. The sixth staff is for an Electric Piano (E. Pno.) with a grand staff (treble and bass clefs), key signature of three flats, and a dynamic of *f*. The seventh staff is for an Electric Bass (E. B.) with a bass clef, key signature of three flats, and a dynamic of *f*. The eighth staff is for a Double Bass (D. S.) with a bass clef, key signature of three flats, and a dynamic of *f*. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

Doa

5

$\text{♩} = 80$

ff

S.B.

ff

C. Bl.

Ang.

ff

E. Gtr.

ff

E. Pno.

ff

E.B.

ff

D. S.

ff

6 Doa

15

S.B.

C. Bl.

Ang.

E. Gtr.

E. Pno.

E.B.

D. S.

p

p

p

p

p

p

p

p

Notasi 4.2, *Part Intro*, (sumber: Pribadi)

Notasi di atas merupakan intro dari musikalisis puisi “Doa” karya Chairil Anwar yang dibawakan Teater Gading. Dalam intro tersebut Diding Hasnudin sengaja ingin menggambarkan kegelisahan seseorang

yang sedang dalam kebingungan. Penggunaan alat musik tradisi Jawa Barat seperti saron, angklung dan suling dimaksudkan untuk merepresentasikan puisi dengan jati diri penggarapnya yang berasal dari Jawa Barat .

Intro diawali dengan bunyi ritmik *cowbell* dengan maksud ingin menggambarkan sisi religius dari puisi tersebut, dimana bunyi *cowbell* dimaksudkan seperti bunyi bedug sebelum adzan. Kemudian menurutnya bunyi suling pada intro sengaja dibuat sedikit liar untuk lebih menggambarkan kegelisahan yang ada pada puisi tersebut.

Jika dianalisis aransemen musiknya, pada intro musikalisasi puisi tersebut menggunakan modus F phrygian dengan progresi I – II – I sehingga menimbulkan kesan yang gelap.

Musik pada intro sengaja dibuat melebar, dimana pada awal intro dibuat dengan dinamik piano kemudian terus meningkat intensitas sampai *crescendo* pada akhir intro untuk memberikan kesan kegelisahan yang makin memuncak.

Setelah intro, latar suasana dari aransemen musikalisasi puisi tersebut berubah mengikuti latar suasana puisi pada bait satu dan dua yang menggambarkan ke-khidmatan seseorang yang sedang berdoa kepada tuhan. Latar tersebut di tuangkan kedalam aransemen seperti berikut

Vokal

tu han ku _____ da lam ter ma ngu a ku ma sih me nye but na ma mu

Saron Barung

Electric Guitar

Electric Piano

Electric Bass

Drum Set

5

A

bi ar su _____ sah sung guh me ngi ngat kau pe nuh selu ruh

5

S.B.

5

E.Gtr.

5

E. Pno.

5

E.B.

5

D. S.

©

Notasi 4.3 Part Bait 1 dan 2, (sumber pribadi)

Berdasarkan notasi diatas, aransemen musik pada bait 1 dan 2 dibuat untuk menguatkan latar kekhidmatan yang ada didalam bait 1 dan 2. Berbeda dengan aransemen musik pada intro pada bagian tersebut musik dibuat lebih tenang dengan hanya menggunakan iringan Keyboard, Gitar, Bass, Cajoon dan Perkusi dengan progresi akor VI-V-IV..

3. *Menguatkan ekspresi yang ada pada puisi.*

Pada bait 3, 4 dan 5 menurut Diding dianggap sebagai klimaks dari musikalisasi puisi tersebut. Pada bagian tersebut musik dibuat lebih ekspresif terutama pada vokal untuk mendukung ekspresi yang ada pada bait tersebut, yang menggambarkan ekspresi kehilangan sesuatu dalam dirinya, hal tersebut digambarkan dengan aransemen sebagai berikut,

Berdasarkan gambar diatas, melodi vokal dalam aransemen tersebut dibuat se-ekspresif mungkin, dengan dinamika musik yang naik turun untuk menguatkan ekspresi kehilangan dan kehancuran. Selain itu, untuk lebih menguatkan ekspresi tersebut pada bagian bait yang berbunyi “aku hilang bentuk remuk” dan “aku mengembara dinegeri asing” dibuat lebih tebal dengan tambahan suara unison backing vokal.

4. *Menguatkan penyampaian pesan yang ada dalam puisi*

Musik dalam musikalisasi puisi juga mempunyai peranan untuk mempermudah penyampaian pesan. Menurut wawancara dengan Diding dan Jose orang cenderung lebih mudah menyerap puisi jika puisi itu dilagukan dibanding dengan hanya dibacakan. Melodi musik membuat seseorang lebih mudah mengingat dan menangkap isi dari puisi.

Pada bait terakhir dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar, menurut diding merupakan bait yang paling mengandung pesan penting dalam puisi tersebut. Bait tersebut berbunyi “*Tuhanku, di pintu mu aku mengetuk, aku tidak bisa berpaling*”. Menurutnya bait tersebut memiliki pesan bahwa kemanapun kita kita tidak akan bisa berpaling darinya dan akan kembali padanya. Oleh karna itu untuk lebih menekankan pesan tersebut dengan musik, melodi vokal pada baris terakhir puisi tersebut sengaja dibuat dengan bebas tempo atau *rubato* dan diakhiri dengan bunyi serempak dengan instrumen lainnya pada not terakhir, seperti yang digambarkan notasi di bawah ini.

The musical score is for a piece in B-flat major, 4/4 time. It consists of the following parts:

- Vokal 1:** The lead vocal line, starting at measure 26. The lyrics are: "tu han ku di pin tu mu a ku me nge tuk Pa ku ti dak bi sa ber pa ling". There is a *rubato* marking over the final phrase.
- Backing Vokal 2:** A second vocal line, mostly silent in this section.
- S.B. (Soprano):** A line for a soprano instrument, mostly silent.
- E.Gtr. (Electric Guitar):** Features a rhythmic pattern of eighth notes and chords, with a *p* (piano) dynamic marking.
- E. Pno. (Electric Piano):** Features a bass line with a *p* (piano) dynamic marking.
- E.B. (Electric Bass):** Features a bass line with a *p* (piano) dynamic marking.
- D. S. (Drum Set):** Features a drum pattern with a *p* (piano) dynamic marking.

Notasi 4.4 , Part bait 6 (sumber: Pribadi)

4.2 Interpretasi Data

Musikalisasi puisi merupakan kolaborasi antara dua elemen yang mempunyai kedudukan sama penting, kedua elemen tersebut yaitu puisi dan musik. Oleh karna itu kedua elemen tersebut harus padu dan tidak boleh ada ketimpangan antara satu dengan lainnya. Puisi memiliki kedudukan penting karna merupakan sumber dari kolaborasi dan musik juga memiliki kedudukan sama pentingnya karna musik berperan menguatkan penyampaian puisi tersebut. Maka dari itu musikalisasi puisi tidak dapat dikatakan sebagai puisi yang diiringi musik, Musikalisasi puisi dapat dikatakan sebagai bentuk pembawaan puisi menggunakan aransemen musik

Dalam membuat aransemen musik sebenarnya tidak ada aturan baku yang membatasinya, hanya saja musik tetap harus berpatokan pada puisi sebagai sumbernya, sehingga ada hubungan antara musik dan puisi sehingga makna yang terkandung dalam musikalisasi puisi tersampaikan dengan tepat. Maka dari itu seorang pembuat musikalisasi puisi harus bisa memahami makna yang terkandung dari puisi dan menuangkannya kedalam suatu aransemen yang tepat.

Musik dalam musikalisasi puisi berperan untuk menguatkan penyampaian segala aspek yang ada pada puisi dengan peranannya antara lain, musik membuat lirik puisi menjadi lebih melodis sehingga lebih mudah dicerna dan dinikmati pendengarnya, musik membuat latar suasana dari puisi dapat tergambar dengan jelas dengan aransemen musik, musik membuat ekspresi yang ada dalam puisi lebih kuat dengan adanya ekspresi musikal dan musik membuat pesan yang terkandung dalam puisi akan lebih mudah tersampaikan.

Pada musikalisasi puisi “Doa” karya Chairil Anwar yang dibawakan Grup Teater Gading, Musik dibuat berdasarkan tafsir puisi yang kemudian direpresentasikan dengan jati diri arranger dan dituangkan kedalam aransemen musik yang sesuai dan terikat dengan puisi sehingga musik yang dibuat sesuai dengan peranannya.

4.3 Triangulasi Data

Untuk keabsahan data mengenai peranan musik dalam musikalisasi puisi, peneliti mengkonfirmasi hasil penelitian dengan Muhammad Ichbal, yang merupakan penggiat musikalisasi puisi dan ketua grup musikalisasi puisi di Bogor yaitu Katapel. Beliau memperkuat hasil penelitian dengan mengatakan bahwa musik dalam musikalisasi puisi memiliki peranan untuk mempertajam ruang, rasa, nuansa dari puisi dan mempermudah pendengarnya paham maksud dari puisi tersebut.

4.4 Keterbatasan penelitian

Pada penelitian dan penulisan skripsi ini peneliti memiliki kendala dan keterbatasan pada minimnya ketersediaan sumber pustaka sebagai acuan mengenai pembahasan musik dalam musikalisasi puisi.